

***GEO-LITERACY* SISWA KELAS VIII SMP MUHAMMADIYAH 5
SURAKARTA TAHUN 2012/2013**

NASKAH PUBLIKASI

GUNA MENCAPAI DERAJAT SARJANA S-1

PENDIDIKAN GEOGRAFI



Disusun Oleh :

NOVITA ASRIYANTI KHOIRUNNISAK

A 610 090 093

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

2013



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jl. A Yani Tromol Pos 1 Pabelan Kartasura Telp. (0271)717417 Fax (0271) 714448 Surakarta 57102.
Website: <http://www.ums.ac.id> Email: ums@ums.ac.id

SURAT PERSETUJUAN ARTIKEL PUBLIKASI ILMIAH

Yang bertanda tangan dibawah ini pembimbing skripsi/ tugas akhir :

Nama : M. Amin Sunarhadi, S.Si, M.P

NIP/NIK : 800

Telah membaca dan mencermati naskah artikel publikasi ilmiah, yang merupakan ringkasan skripsi (tugas akhir) dari mahasiswa :

Nama : Novita Asriyanti Khoirunnisak

NIM : A. 610090093

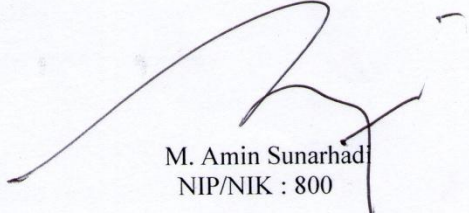
Program Studi : Pendidikan Geografi

Judul Skripsi : *Geo-literacy* Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 5 Surakarta

Naskah artikel tersebut, layak dan dapat disetujui untuk dipublikasikan.

Demikian persetujuan dibuat, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Surakarta, 4 Juli 2013
Pembimbing I


M. Amin Sunarhadi
NIP/NIK : 800

***Geo-literacy* Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 5 Surakarta**

Tahun 2012/2013

Novita Asriyanti Khoirunnisak A610090093, Program Studi Pendidikan Geografi

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah

Surakarta, 2013, xii+ 105 (Termasuk lampiran)

Abstrak

Penelitian dilakukan terhadap siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 5 Surakarta untuk mengetahui tingkat *geo-literacy* siswa serta mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat *geo-literacy* dikalangan siswa mengingat kota Surakarta merupakan daerah yang intensitas kerawanan bencananya tinggi. Hasil penelitian yang didapatkan oleh peneliti menunjukkan bahwa data tingkat *geo-literacy* dikalangan siswa lebih dari separo faham sedang akan *geo-literacy* (52.70%), kurang faham (2.40%) sedangkan sangat tidak faham(0%) dan sisanya faham (44.90%), data tersebut diperoleh berdasarkan hasil tabulasi kuisisioner yang dilakukan peneliti sedangkan untuk faktor pendukung dan penghambat peneliti menyediakan form penelitian dari hasil identifikasi faktor pendukung dan penghambat *geo-literacy* yang diperoleh hasil dengan presentase faktor penghambat lebih banyak dibanding faktor pendukung yang kemudian dibandingkan dengan hasil wawancara dan observasi. Data penelitian tersebut diperoleh melalui metode penelitian kuantitatif, dimana variabel yang disajikan peneliti meliputi variabel pemahaman geografis, penalaran geografis dan tindakan siswa dalam menghadapi bencana yang mengacu pada teori *geo-literacy* itu sendiri.

Kata kunci : Geo-literacy, Pemahaman dan Penalaran, Tindakan.

1. Pendahuluan

Geografi merupakan ilmu yang menggambarkan tentang gambaran keadaan bumi karena geografi mempelajari hubungan kausal gejala-gejala di permukaan bumi, baik yang bersifat fisik maupun yang menyangkut kehidupan makhluk hidup beserta permasalahannya melalui pendekatan keruangan, kelingkungan, dan regional untuk kepentingan program, proses, dan keberhasilan pembangunan (Bintarto, 1981). Geografi memiliki nilai edukatif yang dapat mendidik manusia untuk berpikir kritis dan bertanggung jawab terhadap kemajuan dunia hal ini dapat dikaitkan dengan *Geo-Literacy* yang merupakan kemampuan untuk menggunakan pemahaman geografis dan penalaran geografis untuk membuat keputusan. Keputusan yang kita buat tentang hidup, dan apa tindakan pencegahan untuk bencana alam, atau bagaimana untuk mendirikan sebuah hubungan dengan proses bahan mentah menjadi barang yang dapat digunakan atau dikonsumsi oleh manusia, sehingga kita semua dipanggil untuk membuat keputusan yang memerlukan *geo-literacy* sepanjang hidup. *Geo-literacy* mempunyai tiga komponen yang penting yang mencakup: pemahaman system manusia

dan alam, Penalaran Geografis, dan Sistematisa pengambilan keputusan.

Tiga komponen yang dapat disimpulkan bahwa dalam lingkungan sekolah sangat diperlukan adanya *geo-literacy* ini adalah karena lingkungan sekolah merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap penguasaan materi ataupun pemahan materi mengenai *Geo-Literacy* ini. *Geo-Literacy* tidak hanya pengetahuan geografi, Seorang individu *geo-literacy* memahami hubungan antara manusia (politik, budaya, dan ekonomi) sistem dan interaksi mereka dengan dampak pada lingkungan kita (air, tumbuhan, dan hewan ekosistem). Seorang siswa ataupun mahasiswa *geo-literacy* memahami bahwa dunia kita saling berhubungan, dan keputusan yang kita buat memiliki efek jangka panjang dekat dan jauh (Daniel C. Edelson, National Geographic: 2011).

Geo-literacy merupakan salah satu faktor yang mempermudah seorang guru dan siswa dalam memperoleh informasi bahwa sejauh mana mereka sadar dan tanggap akan pentingnya mempelajari ilmu geografi baik dalam lingkungan sekolah ataupun diluar lingkungan sekolah yang dapat berpengaruh pada kehidupannya sehari-hari untuk

mempertimbangkan cara-cara di mana pengajaran *literacy* eksplisit dapat mendukung peningkatan pencapaian dalam geografi untuk contoh aspek *literacy* di seluruh kurikulum untuk guru geografi. Untuk mempertimbangkan sesuai keaksaraan berbasis strategi kelas untuk mengajar dan belajar dalam geografi. Meningkatkan *literacy* dan pembelajaran dapat berdampak pada harga diri motivasi murid, dan perilaku yang memungkinkan mereka untuk belajar secara mandiri serta memberdayakan dan mengakui bahwa kurikulum geografi sudah berbuat banyak untuk mendukung dan mengembangkan literasi karena berbicara, mendengarkan, membaca dan menulis sangat penting untuk proses mencari tahu dan berkomunikasi mengenai pemahaman dalam geografi (Daniel C. Edelson, National Geographic: 2011).

Geo-literacy berpengaruh terhadap pemahaman anak didik serta guru dalam mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan yang terjadi bila terjadi bencana, mengingat Surakarta merupakan daerah yang potensi rawan bencananya tinggi. Data yang diperoleh dari BNPB tahun 2011 menyebutkan bahwa daerah Surakarta merupakan daerah yang intensitas bencananya dalam kelas tinggi, tetapi walau

Surakarta dalam kawasan yang bencananya tinggi sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa daerah Surakarta aman dari bencana, hal ini diperkuat dengan belum adanya BPBD daerah Surakarta. Ada atau tidaknya BPBD juga berpengaruh terhadap kesadaran dan kesiapsiagaan masyarakat terhadap antisipasi akan datangnya bencana, khususnya bagi anak-anak usia sekolah yang rentan akan bahaya bencana karena kurang tanggap akan bahaya yang ditimbulkan oleh bencana. Dokumen Rencana Nasional Penanggulangan Bencana Alam Nasional 2010-2014 yang dikeluarkan Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), Kota Surakarta termasuk kota yang rawan bencana. Jenis bencana yang berpotensi muncul di kota ini adalah kekeringan, banjir, dan gempa bumi.

Penelitian ini, melibatkan semua siswa kelas VIII dan guru pengampu mata pelajaran geografi yang ada di SMP Muhammadiyah 5 Surakarta. Siswa merupakan obyek utama dalam penelitian yang dilakukan kaitannya dengan *geo-literacy* siswa yang mencakup materi kebencanaan disekolah. Data yang diperoleh dari BNPB Tahun 2011 menyebutkan bahwa daerah Surakarta merupakan daerah yang mempunyai intensitas bencana tinggi

sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa daerah Surakarta merupakan daerah yang aman akan bencana, hal ini dibuktikan dengan tidak adanya BPBD di Kota Surakarta sehingga persentase orang yang rentan terkena dampak bencana adalah anak usia sekolah.

Perumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat *geo-literacy* siswa yang berhubungan dengan informasi dalam bidang kebencanaan?
2. Apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam *geo-literacy* dikalangan siswa?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan perumusan masalah maka tujuan penelitian yang ingin dicapai peneliti adalah:

1. Mengetahui tingkat *geo-literacy* siswa yang berhubungan dengan informasi *geo-literacy* dalam bidang kebencanaan.
2. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam *geo-literacy* siswa.

Tinjauan Pustaka

Geo-Literacy adalah kemampuan untuk menggunakan pemahaman geografis dan penalaran geografis untuk membuat keputusan. Apakah keputusan yang kita buat tentang hidup, dan apa tindakan pencegahan untuk bencana alam, atau bagaimana untuk mendirikan sebuah hubungan dengan proses bahan mentah menjadi barang yang dapat digunakan atau dikonsumsi oleh manusia, semua dipanggil untuk membuat keputusan yang memerlukan *geo-literacy* sepanjang hidup. *Geo-literacy* mempunyai tiga komponen yang penting yang mencakup: memahami system manusia dan alam, Geografis Penalaran, dan Sistematis pengambilan keputusan (Daniel C. Edelson, National Geographic: 2011).

Geo-Literacy adalah kemampuan untuk menggunakan keputusan geografis yang berpengaruh pada kehidupan masyarakat luas dan siswa. (Nowlan, 2001)

Seorang siswa ataupun mahasiswa *geo-literacy* memahami bahwa dunia kita saling berhubungan, dan keputusan yang kita buat memiliki efek jangka panjang dekat dan jauh. Guru yang ingin meningkatkan *geo-literacy* harus memberikan kesempatan nyata untuk berlatih berpikir kritis, datang ke kesimpulan, dan kemudian mengevaluasi hasil keputusan

dari perspektif yang berbeda. *Geo-literacy* tentang mempersiapkan orang-orang untuk membuat keputusan penting dalam semua yang akan kita hadapi dalam abad ke-21. Pada *National Geographic*, orang-orang yang siap untuk membuat keputusan-keputusan sebagai orang-orang yang sadar akan pentingnya *geo-literacy*. (National Assessment of Educational Progress, 2001).

Beberapa hal yang harus diperhatikan seorang guru ataupun siswa dalam memahami akan pentingnya ilmu geografi di sekolah ataupun diluar lingkungan sekolah. *Geo-literacy* merupakan salah satu faktor yang mempermudah seorang guru dan siswa dalam memperoleh informasi bahwa sejauh mana mereka sadar dan tanggap akan pentingnya mempelajari Ilmu Geografi baik dalam lingkungan sekolah ataupun diluar lingkungan sekolah yang dapat berpengaruh pada kehidupannya sehari-hari yang mempertimbangkan cara-cara di mana pengajaran *literacy eksplisit* dapat mendukung peningkatan pencapaian dalam geografi untuk contoh aspek *literacy* diseluruh kurikulum untuk guru geografi. Meningkatkan *literacy* dan pembelajaran dapat berdampak pada harga diri motivasi murid, dan perilaku yang memungkinkan mereka untuk belajar secara mandiri

sehingga dapat memberdayakan dan mengakui bahwa kurikulum geografi sudah berbuat banyak untuk mendukung dan mengembangkan *literacy* karena berbicara, mendengarkan, membaca dan menulis sangat penting untuk proses mencari tahu dan berkomunikasi mengenai pemahaman dalam geografi (Daniel C. Edelson, *National Geographic*: 2011).

Geoshopy adalah studi pengetahuan geografis dari salah satu atau semua sudut pandang yang berhubungan dengan alam dan ekspresi pengetahuan geografis baik dulu dan sekarang yang mencakup manusia dan keruangan. (JK Wright : 1947)

Istilah *Geoshopy* dan *geo-literacy* juga mempunyai definisi yang sama yang berkaitan dengan suatu pengambilan keputusan yang berhubungan dengan geografis dan kebumihan, istilah *geoshopy* dan *geo-literacy* mempunyai kesejajaran dengan *Canada Geoscience Education Network (CGEN)*, menjelaskan bahwa *geo-literacy* adalah tentang meningkatkan sinergi antara program nasional yang ada, bukan tentang membuat yang baru. Menyelaraskan manusia dengan alam bukan merupakan hal yang baru karena sudah ada sejak zaman dulu sehingga Pembimbingan mengenai pendidikan geografis sangat penting, *The Association of American*

Geographer (AAG) and the National Council for Geographic Education (NCGE) yang merupakan asosiasi geografi Amerika (AAG) dan dewan nasional untuk pendidikan geografis (NCGE) menuliskan sebuah buku yang berjudul "*National Geography Standards*". Standar ilmu geografis dibagi menjadi elemen penting, keterampilan yang penting, dan standar geografis yang harus di punyai setiap siswa apabila siswa dikatakan mempunyai *geo-literacy* yang baik.

Geo-Literacy Bencana

Bencana menurut BNPB adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan oleh faktor alam ataupun faktor non alam sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis. (Badan Nasional Penanggulangan Bencana/BNPB 2011).

Kesiapsiagaan sekolah terhadap bencana tidak hanya sekedar memasukkan pengetahuan bencana kedalam kurikulum sekolah saja, namun sesuai dengan parameter yang ada. Informasi dalam bentuk pengetahuan di sekolah dapat meningkatkan pemahaman tentang risiko yang akan dihadapi, namun tidak memberikan bekal

kepada siswa hal-hal apa yang harus dilakukan sebelum bencana dan mengambil tindakan untuk mengurangi dampak dari bencana. Kesadaran diri adalah hal terpenting, namun pendidikan di lingkungan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam upaya mengurangi risiko. Berkaitan dengan Kesiapsiagaan tersebut maka sekolah perlu segera untuk memulai segala hal yang diperlukan untuk meningkatkan kapasitas mereka. (Siwaku et al, 2007)

Undang-undang perlindungan anak Nomor 23 Tahun 2002 memandatkan pentingnya pendidikan dan perlindungan secara khusus bagi anak-anak yang kemudian menjadi kewajiban pemerintah dan pihak-pihak yang berwenang, serta lembaga-lembaga kompeten yang harus peduli untuk menjamin kebutuhan pendidikan dan perlindungan khusus tersebut. Kaitannya dengan upaya penanggulangan bencana di Indonesia, sekolah sebagai ruang public yang mempunyai peran nyata dalam membangun ketahanan masyarakat. Sekolah sebagai satuan pendidikan yang mempunyai tanggung jawab untuk menyediakan pendidikan baik pendidikan formal ataupun non formal sehingga sekolah dipercaya membangun sebagai wahana efektif untuk

membangun budaya bangsa, termasuk membangun budaya kesiapsiagaan bencana warga Negara; yakni khususnya kepada anak didik, pendidik, tenaga kependidikan, para pemangku kepentingan lainnya, dan secara umum kepada masyarakat luas (Kerangka Kerja Sekolah Siaga Bencana, 2008).

III. METODE PENELITIAN

Metode Penelitian

Metode penelitian menggunakan metode penelitian kuantitatif yang didasarkan pada kegiatan survei/angket dengan daftar pertanyaan yang bersifat tertutup. Metode kuantitatif difokuskan pada kegiatan survei/angket dengan daftar pertanyaan yang didesain secara tertutup. Data kuantitatif hasil survei/angket, bukan pada perkiraan atau subjektivitas peneliti atau penulis tetapi hasil dari jawaban responden namun dibatasi oleh pilihan jawaban yang tersedia.

Data

Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan penelitian empiris dengan menggunakan metode survey, yang mana data pokok dari sampel suatu populasi dikumpulkan dengan menggunakan instrument kuesioner, wawancara dan dokumentasi di lapangan, yang bertujuan memberi bukti empiris bahwa kemampuan untuk menggunakan

pemahaman geografis dan penalaran geografis dalam mengambil suatu keputusan saat terjadi bencana dipengaruhi oleh pengetahuan yang didapat dari pembelajaran maupun dari pengetahuan yang pernah diberikan saat proses belajar di sekolah yang berpengaruh terhadap keputusan siswa dalam menghadapi bencana.

Sampel penelitian

Sampel yang diambil peneliti merupakan perwakilan dari sebagian populasi yang ada, hal ini dikarenakan peneliti hanya mengambil sampel dari kelas VIII yang merupakan wakil dari seluruh populasi di SMP Muhammadiyah 5 Surakarta yang dianggap memenuhi kriteria untuk dijadikan sampel dalam penelitian, selain itu peneliti mengambil sampel kelas VIII karena dimaksudkan karena kelas VIII sudah pernah mendapatkan materi tentang bencana pada saat kelas VII sehingga kelas VIII dianggap layak untuk dijadikan sampel dalam penelitian *geo-literacy*.

Pengolahan Data

Teknik analisis data diperlukan untuk mengidentifikasi permasalahan dan kendala yang terjadi berdasarkan data dan hasil survey di lapangan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, dimana data tersebut data yang secara

langsung diambil dari objek penelitian. Analisis data yang dilakukan secara deskriptif dengan kriteria analisis deskriptif persentase hasil Quisioner.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengetahuan siswa mengenai *geo-literacy*

Berdasarkan hasil tabulasi yang di peroleh dari nilai yang didapat dari kuisioner, skore tertinggi 88 dan sekor terendah 48.

Berdasarkan hasil tabulasi yang didapatkan oleh peneliti, nilai yang didapat dikelompokkan menjadi 4 kriteria yaitu nilai 0-25 menunjukkan bahwa siswa sangat tidak paham akan materi *geo-literacy*, nilai 26-50 menunjukkan bahwa siswa tidak paham akan materi *geo-literacy*, sedangkan nilai 51-75 menunjukan bahwa siswa kurang paham akan materi *geo-literacy*, dan nilai 76-100 menunjukan bahwa siswa paham akan materi *geo-literacy*.

Kemampuan siswa dalam mengkaji *geo-literacy* yang di uji cobakan diperoleh ulasan soal yang dapat diketahui sub-sub uraian soal yang dipahami dan tidak dipahami siswa yang di ulas sebagai berikut :

1.) Berdasarkan 169 responden yang ada menunjukkan bahwa lebih dari 100 responden yang paham akan soal no 1, 2, 5, 6, 8, 10, 12, 13, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25 hal ini dibuktikan dengan jumlah responden yang

menjawab pertanyaan benar lebih banyak dibanding yang menjawab salah untuk nomor 1, 2, 5, 6, 8, 10, 12, 13, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25.

2.) Berdasarkan 169 responden yang ada menunjukkan bahwa kurang dari 100 responden kurang paham akan soal nomor 3, 4, 7, 9, 11, 14, 15 hal ini dibuktikan dengan jumlah responden yang menjawab soal dengan benar hanya 40-97 responden untuk soal no 3, 4, 7, 9, 11, 14, 15.

Faktor pendukung dan faktor penghambat

a. Faktor pendukung *geo-literacy* pada siswa antara lain adalah pembelajaran mata pelajaran geografi dikelas yang sudah mengacu pada beberapa aspek penelitian yang dilakukan peneliti yang meliputi guru mengajar dengan kesesuaian rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) serta tersedianya jalan perkerasan dan adanya guru yang dilatih kesehatan minimal satu orang dalam menghadapi bencana.

b. Faktor penghambat *Geo-literacy* pada siswa meliputi banyak komponen aspek penelitian yang dilakukan peneliti dengan menyediakan form identifikasi faktor pendukung dan penghambat *geo-literacy* yang belum ada seperti belum adanya jalur evakuasi, belum adanya guru yang dilatih kebencanaan minimal 50%, belum terjalinnnya kerjasama dengan instansi terkait yang

berhubungan dengan bencana serta belum adanya pelatihan pengurangan resiko bencana kepada siswa dan kurang adanya penekanan bencana dalam materi geografi yang berkesinambungan dengan kurikulum.

V. KESIMPULAN dan SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan data yang telah di bahas sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Belum semua siswa kelas VIII SMP muhammadiyah 5 Surakarta memiliki tingkat *Geo-literacy* pada kategori faham, lebih dari separo siswa kelas VIII dikategorikan kurang faham (52.70%), tidak faham (2.40%), dan sisanya (44.90%) memiliki kategori faham.
2. Faktor pendukung *geo-literacy* pada siswa antara lain adalah pembelajaran matapelajaran geografi dikelas yang sudah mengacu pada beberapa aspek penelitian

Saran

Kegiatan penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pihak-pihak yang terkait melalui hasil penelitian ini disarankan agar:

1. Pihak sekolah disarankan untuk memberikan pelatihan kepada guru minimal 50% dari seluruh guru yang ada disekolah tentang pengurangan resiko bencana yang bertujuan

yang dilakukan peneliti yang meliputi guru mengajar dengan kesesuaian rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) serta tersedianya jalan perkerasan dan adanya guru yang dilatih kesehatan minimal satu orang dalam menghadapi bencana.

3. Faktor penghambat *Geo-literacy* pada siswa meliputi banyak komponen aspek penelitian yang dilakukan peneliti dengan menyediakan form identifikasi faktor pendukung dan penghambat *geo-literacy* yang belum ada seperti belum adanya jalur evakuasi, belum adanya guru yang dilatih kebencanaan minimal 50%, belum terjalinnya kerjasama dengan instansi terkait yang berhubungan dengan bencana serta belum adanya pelatihan pengurangan resiko bencana kepada siswa dan kurang adanya penekanan bencana dalam materi geografi yang berkesinambungan dengan kurikulum.

untuk mengurangi resiko bencana dikalangan siswa.

2. Pengembangan dan pemeliharaan fisik sekolah diharapkan untuk diperhatikan guna menyediakan elemen-elemen pendukung dalam mengurangi resiko bencana, misalkan memasang *jalur evakuasi* disekolah yang bermaksud untuk mempermudah siswa dan seluruh warga

sekolah dalam menyelamatkan diri saat terjadi bencana.

3. Mata pelajaran geografi seharusnya berdiri sendiri (lepas dari IPS terpadu) mengingat Indonesia merupakan daerah

yang sebagian besar daerahnya mempunyai intensitas bencananya tinggi, hal ini guna mengantisipasi dalam pengurangan resiko bencana serta untuk mempermudah siswa dalam belajar geografi.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. 2007. Pedoman Penjaminan Mutu Sekolah/Madrasah Bertaraf Internasional Pada Jenjang Sekolah Dasar dan Menengah.
- BNPB, 2012, *National Action Plan for Disaster Risk Reduction*, Jakarta
- Hinde Elizabeth, Sharon E. Osborn Popp, Gale Olp Ekiss, and Ronald I. Dorn. 1992. Literacy Learning and Geography Education.
- Department For Education and skills. 2002. Key Stage 3 National Strategy Literacy in Geography.
- Kharisma Nugroho, Hening Purwati, Jenik Andreas, Surya Rahman M, Barry Adhitya. 2009. Preparedness Assesment Tools For Indonesia. Jakarta: Unesco Office.
- Solopos. 7 Mei 2012. "Summary of Citing Internet Sites". Solopos *Discussion List*, (Online), (www.solopos.com/2012/05/07/kota-solo-perlu-memiliki-bpbd-183909, diakses 9 Februari 2013)
- Daniel C. Edelson. (education.nationalgeographic.com/education/news/geo-literacy-preparation-far-reaching-decisions/?ar_a=1, diakses 10 Februari 2013)
- Kim Hulse. 2011. "Summary of citing internet sites". Literacy Discussion List, (Online), (directionsmag.com/articles/the-geo-literacy-coalition-tackles-americans-geographic-preparation/197867, diakses 10 Februari 2013)
- Kristy lundstrom. 2011. "Summary of citing internet sites". Literacy Discussion List, (Online), (everyonelearnseveryday.wordpress.com/2011/04/25/geo-literacy-what-is-it-how-do-we-ensure-our-students-have-it/, diakses 9 Februari 2013)
- JK Wright. 1947. "Summary of citing internet sites". Geoshopy Discussion List, (Online) ([Bill Norringtonhttp://www.geog.ucsb.edu/events/department-news/1005/has-geography-become-geosophy/uc_santa_Barbara_department_of_geography](http://www.geog.ucsb.edu/events/department-news/1005/has-geography-become-geosophy/uc_santa_Barbara_department_of_geography), diakses 2 Mei 2013)